

PENGARUH SEKTOR PERTANIAN SEBAGAI LUMBUNG PANGAN NASIONAL, INVESTASI PERTANIAN DAN TENAGA KERJA PEREMPUAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH

Muhammad Ilham Nurhamdy

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

ilhamnurhamdy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the agricultural sector as the national food barn, agricultural investment, and female labor on economic growth in Central Java Province. This research employs a quantitative approach with a secondary data analysis method sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) and other relevant agencies. It uses the Error Correction Model (ECM) to observe the long-term and short-term relationships between the variables under study. The results show that the agricultural sector and female labor significantly contribute to the economic growth of Central Java Province. In conclusion, the development of the agricultural sector, increased agricultural investment, and active participation of female labor are crucial factors in driving economic growth in the province. Therefore, policies that support the development of the agricultural sector, attract investment, and enhance female labor participation should be prioritized in regional economic development strategies.

Keywords: Agricultural Sector, Agricultural Investment, Female Labor, Economic Growth, Error Correction Model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor pertanian sebagai lumbung pangan nasional, investasi pertanian, dan tenaga kerja perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya, serta menggunakan Error Correction Model (ECM) untuk melihat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian dan tenaga kerja perempuan memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Kesimpulannya, pengembangan sektor pertanian, peningkatan investasi pertanian, dan partisipasi aktif tenaga kerja perempuan merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pengembangan sektor pertanian, menarik investasi, dan meningkatkan partisipasi tenaga kerja perempuan harus menjadi prioritas dalam strategi pembangunan ekonomi daerah.

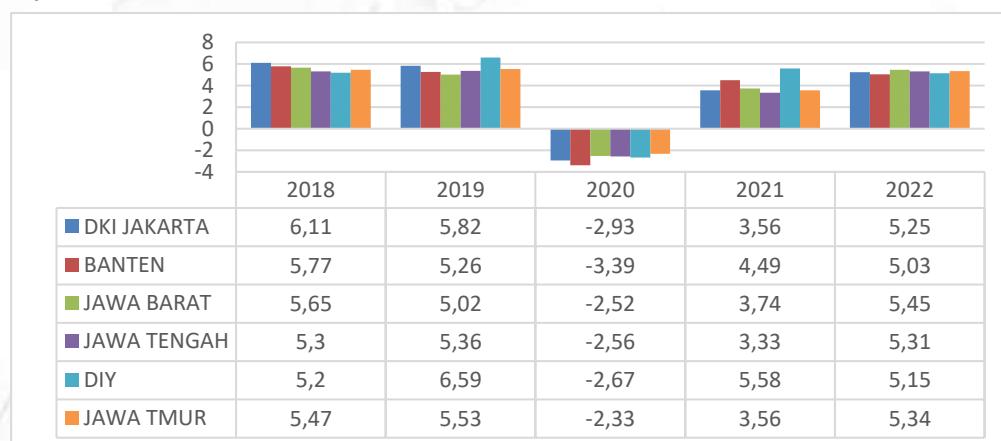
Kata kunci: Sektor Pertanian, Investasi Pertanian, Tenaga Kerja Perempuan, Pertumbuhan Ekonomi, Error Correction Model

Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi
dan Ilmu Ekonomi

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan upaya untuk mencapai kemajuan dan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan di suatu wilayah atau negara, termasuk ekonomi, infrastruktur, politik, pendidikan, teknologi, dan kelembagaan. Menurut Sukirno (2013) dalam bukunya teori pengantar Mikroekonomi, pembangunan ekonomi di definisikan sebagai usaha untuk meningkatkan standar hidup penduduk suatu negara dari ekonomi sederhana berpendapatan rendah menjadi ekonomi modern berpendapatan tinggi. Proses ini melibatkan penerapan berbagai kebijakan dan program yang bertujuan memperbaiki kondisi ekonomi, politik, dan kesejahteraan sosial masyarakat. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk memastikan pertumbuhan berkelanjutan yang mencakup seluruh aspek kehidupan warga negara.

Keberhasilan pembangunan ekonomi sering diukur melalui peningkatan angka pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan dampak positif dari berbagai program pembangunan yang dijalankan. Indikator ini penting karena menunjukkan sejauh mana pembangunan ekonomi berhasil mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih sejahtera dan merata. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat ditinjau dari tolak ukur pendapatan nasional riil negara ataupun daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya menaikkan produk nasional bruto riil. dikatakan ekonomi terhitung berkembang jika terdapat pertumbuhan output secara riil (Taime & Djaelani, 2021). Maka dari itu pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diindikasikan dengan perubahan perubahan nilai dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) tentunya setiap daerah memiliki tingkatan pertumbuhan ekonominya secara khusus.



Gambar 1 Rata Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di pulau Jawa tahun 2018-2022

Selama periode 2018-2022, laju pertumbuhan ekonomi di berbagai provinsi di Pulau Jawa menunjukkan variasi yang signifikan. Pada 2018, DKI Jakarta memimpin dengan 6,11%, diikuti oleh Banten dengan 5,77%, sementara Jawa Tengah berada di posisi kelima dengan 5,3%. Tahun 2019, DI Yogyakarta naik ke urutan pertama dengan 6,59%, DKI Jakarta turun ke posisi kedua dengan 5,82%, dan Jawa Tengah berada di posisi keempat dengan 5,36%. Tahun 2020, semua provinsi mengalami penurunan signifikan akibat pandemi COVID-19, dengan DKI Jakarta turun ke -2,93%, Banten -3,39%, dan Jawa Tengah -2,56%. Pada 2021, kondisi ekonomi mulai membaik, DI Yogyakarta naik ke 5,58%, namun Jawa Tengah memiliki pertumbuhan terendah dengan 3,33%. Pada 2022, Jawa Barat memimpin dengan 5,45%, dan Jawa Tengah membaik ke 5,31%. Secara keseluruhan, Jawa Tengah mengalami pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif dengan rata-rata laju pertumbuhan terendah di antara provinsi-provinsi di Pulau Jawa selama lima tahun terakhir.

Hal ini menarik karena provinsi jawa tengah sendiri merupakan salah satu lumbung pangan nasional menurut data BPS tahun 2023, salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian adalah pertanian, terutama bagi negara agraris yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, tanah yang subur, dan air yang memadai.

Berdasarkan data yang sama, provinsi Jawa Tengah ini memiliki potensi pertanian yang sangat besar dan merupakan salah satu lumbung pangan utama di Pulau Jawa. Pada tahun 2022, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan nilai tambah sebesar Rp211,24 triliun pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah. Kontribusi sektor pertanian mencapai 12,45%, menjadikannya sektor terbesar ketiga setelah industri pengolahan dan perdagangan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian Jawa Tengah, baik dalam hal produksi pangan maupun kontribusinya terhadap PDRB.

Investasi memainkan peran penting dalam perkembangan sektor pertanian. Besarnya investasi sangat mempengaruhi modal yang tersedia, investasi yang kecil akan menghasilkan modal yang terbatas, sedangkan investasi yang besar akan menyediakan lebih banyak modal. Pada tahun 2018 hingga 2023 investasi bidang pertanian memiliki tren positif dalam peningkatan investasi. Selama periode ini, berbagai kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian serta meningkatnya minat investor terhadap potensi pertanian di Indonesia khususnya di Jawa Barat memiliki kontribusi pada pertumbuhan pertanian di daerah. Pemerintah juga mulai mengimplementasikan berbagai stimulus ekonomi dan kebijakan untuk mendukung sektor pertanian, seperti subsidi pupuk, bantuan langsung kepada petani, serta insentif pajak bagi investor. Akibatnya, Optimisme pasar dan aktivitas ekonomi secara bertahap mendorong peningkatan lebih lanjut dimana angka investasi mengalami kenaikan yang signifikan. Dengan pertumbuhan investasi dalam bidang pertanian ini, diharapkan mampu menyerap tenaga kerja di masyarakat sekitar secara signifikan. Investasi yang meningkat akan mendorong pembukaan lapangan kerja baru, baik di sektor hulu seperti produksi dan distribusi pupuk maupun di sektor hilir seperti pengolahan dan pemasaran hasil pertanian.

Tenaga kerja khususnya di sektor pertanian, dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB). Tenaga kerja yang besar dapat meningkatkan jumlah tenaga produktif, sehingga peningkatan produktivitas tenaga kerja diharapkan dapat mendorong peningkatan produksi dan PDB. Di Jawa Tengah tenaga kerja khususnya perempuan dalam angka partisipasinya terhitung stabil cenderung meningkat, tenaga kerja perempuan berperan aktif dalam kegiatan kegiatan berupa pengolahan, produksi dan sektor sektor yang ada di dalam pertanian, jika dilihat dalam grafik hanya tahun 2019 yang menunjukkan penurunan menjadi sekitar 55,35% akan tetapi cenderung membaik di tahun 2020 kendati dalam fase pandemic covid-19 dan menunjukkan grafik positif meningkat pada tahun 2021-2022 dengan persentase sebesar 57,58% dan 58,51%. Hal ini bisa menjadi langkah baik karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembangunan disuatu wilayah. Semakin besar jumlah tenaga kerja, lebih-lebih apabila disertai dengan keahlian yang cukup memadai, akan semakin pesat pula perkembangan pembangunan di wilayah tersebut. Berdasarkan penjabaran diatas maka penelitian akan mengkaji lebih dalam tentang masalah tersebut.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan aktivitas ekonomi yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menjadi isu makroekonomi jangka panjang karena kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang terus bertambah dalam jumlah dan kualitas. Investasi menambah jumlah barang modal, teknologi berkembang, dan jumlah tenaga kerja meningkat seiring pertumbuhan populasi (Sukirno, 2016).

Sebagai negara berkembang, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang baik merupakan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga menjadi parameter perkembangan ekonomi karena daya beli masyarakat mempengaruhi permintaan barang dan jasa, stok barang yang diperjualbelikan, dan tingkat teknologi yang digunakan. Suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat

jika dari tahun ke tahun terdapat peningkatan yang signifikan, sedangkan pertumbuhan yang lambat terjadi jika terdapat penurunan atau fluktuasi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang stabil dan konsisten sangat penting untuk memastikan kesejahteraan masyarakat dan perkembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Pertanian

Menurut Soetrisno (2017), pertanian adalah kegiatan produksi yang didasarkan pada pertumbuhan tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit disebut pertanian rakyat, sedangkan dalam arti luas mencakup kehutanan, peternakan, dan perikanan. Secara umum, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi proses produksi, petani atau pengusaha, tanah sebagai tempat usaha, dan usaha pertanian. Kegiatan pertanian dimulai ketika manusia mulai mengambil peran dalam proses pertumbuhan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemajuan pertanian berkembang dari tahap pengumpul dan pemburu, pertanian primitif, hingga pertanian tradisional dan modern. Dalam arti terbatas, pertanian adalah pengelolaan tanaman dan lingkungannya untuk menghasilkan produk. Dalam arti luas, pertanian mencakup pengelolaan tanaman, ternak, dan ikan untuk menghasilkan produk. Pertanian yang baik adalah pertanian yang mampu menghasilkan produk yang lebih baik dibandingkan jika tanaman, ternak, atau ikan dibiarkan hidup secara alami. Pertanian yang efektif tidak hanya menghasilkan produk berkualitas tinggi tetapi juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui pengelolaan yang tepat dan penggunaan teknologi modern.

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara miskin, di mana mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor ini. Sektor pertanian menjadi sumber modal utama bagi pertumbuhan ekonomi, dengan modal yang berasal dari tabungan yang diinvestasikan dan pendapatan dari kegiatan pertanian. Di negara-negara miskin, pendapatan dari sektor pertanian bisa mencapai 50% dari produk nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta peran pentingnya dalam menciptakan lapangan kerja.

Investasi

Istilah investasi atau penanaman modal sering digunakan baik dalam kegiatan bisnis sehari-hari maupun dalam konteks hukum. Investasi merupakan istilah yang lebih dikenal di dunia usaha, sedangkan penanaman modal lebih banyak digunakan dalam bahasa perundang-undangan. Meskipun kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian, pada dasarnya mereka memiliki makna yang sama. Investasi berasal dari kata "invest" yang berarti menanamkan uang atau modal. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan penanaman modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun asing, untuk menjalankan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia. Salim HS menjelaskan bahwa investasi adalah penanaman modal yang dilakukan oleh investor, baik asing maupun domestik, dalam berbagai bidang usaha yang terbuka untuk investasi, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diidentifikasi beberapa unsur penting dari kegiatan investasi atau penanaman modal: pertama, adanya motif untuk meningkatkan atau setidaknya mempertahankan modal; kedua, modal yang diinvestasikan tidak hanya berupa aset fisik yang kasat mata, tetapi juga aset non-fisik yang tidak kasat mata; dan ketiga, investasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu investasi asing dan investasi domestik. Investasi asing bersumber dari pembiayaan luar negeri, sementara investasi domestik berasal dari pembiayaan dalam negeri.

Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan masyarakat. Definisi ini mencakup orang-orang yang bekerja untuk diri sendiri atau keluarga tanpa menerima upah, serta mereka yang bersedia bekerja tetapi tidak memiliki kesempatan kerja sehingga mengalami pengangguran. Menurut klasifikasi dari Badan Pusat Statistik, penduduk usia kerja adalah mereka yang berusia antara 15 hingga 64 tahun, sedangkan penduduk bukan angkatan kerja meliputi orang-orang seperti mahasiswa, pelajar, ibu rumah tangga, dan pengangguran sukarela.

Pentingnya tenaga kerja sebagai faktor produksi terletak pada kontribusinya terhadap produktivitas faktor produksi lainnya, dimana produktivitas ini sangat bergantung pada efisiensi tenaga kerja dalam menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja juga berperan sebagai penggerak pembangunan ekonomi karena jumlah dan kualitas tenaga kerja dapat mempengaruhi output ekonomi suatu negara. Namun demikian, untuk meningkatkan output tersebut, peningkatan jumlah tenaga kerja harus diimbangi dengan pengembangan modal dan teknologi yang memadai. Salah satu indikator penting dalam mengukur kontribusi tenaga kerja terhadap perekonomian adalah melalui data tentang Tenaga Kerja Aktif Ekonomi (TPAK).

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kuantitatif, yang secara sistematis mengeksplorasi fenomena dengan menggunakan prosedur statistik. Objek penelitian ini adalah Provinsi Jawa Tengah selama 16 tahun dari tahun 2007-2022 yang bersumber dari data BPS. Metode analisis data menggunakan metode Error Correction Model (ECM), Metode ECM dipilih untuk menguji pengaruh variabel sumbangan sektor pertanian, investasi pertanian, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berbasis gender terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dalam jangka panjang dan jangka pendek. Sebelum dilakukan Uji ECM harus dilakukan Uji Stationeritas dan Uji Kointegrasi untuk mengukur pengaruh keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek antar variabel dalam data time series. Bentuk dari persamaan regresi analisis dapat dituliskan sebagai berikut (Widarjono, 2013).

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 t + \alpha_2 X_2 t + \alpha_3 \log X_3 t + e_t$$

Keterangan :

Y	= Pertumbuhan Ekonomi	$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	= Koefisien Regresi
X_1	= sumbangan sektor pertanian	e	= Error
X_2	= Investasi pertanian	t	= Periode Waktu
X_3	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Perempuan)		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stationeritas Data

Uji Akar Unit Augmented Dicky-Fuller (ADF), untuk menguji stasioneritas data. Dalam metode ini, jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritis yang ditetapkan pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%, maka data dianggap stasioner. Sebaliknya, jika nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis tersebut, maka data dianggap tidak stasioner.

Tabel 1. Uji Stationeritas Data

Variabel	Level	1st Difference	2st Difference
		Probabilitas	
PDRB (Y)	0,2696	0,0821	0,0001
Kontribusi Sektor Pertanian (X1)	0,0466	-	-
Investasi Sektor Pertanian (X2)	0,0259	-	-
Tenaga Kerja Perempuan (X3)	0,3497	0,0248	-

Berdasarkan hasil uji stasioneritas menggunakan uji Augmented Dicky-Fuller (ADF), ditemukan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (Y) menjadi stasioner setelah diferensiasi kedua kali (2nd Difference). Variabel Kontribusi Sektor Pertanian (X1) dan investasi sektor pertanian (X2) menunjukkan stasioneritas pada level tanpa perlu diferensiasi tambahan. Sementara itu, Tenaga Kerja Perempuan (X3) menjadi stasioner setelah diferensiasi pertama kali (1st Difference). Namun, ada temuan bahwa uji unit root untuk variabel dependen dan independen menunjukkan bahwa mereka tidak stasioner pada tingkat yang sama. Salah satu variabel independen menjadi stasioner pada levelnya sendiri, sedangkan variabel lainnya hanya menjadi stasioner setelah diferensiasi pertama kali. Hal ini menunjukkan adanya kompleksitas dalam sifat stasioneritas dari variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam uji kointegrasi yang digunakan adalah uji Johansen, yang mengharuskan variabel dalam model regresi memiliki derajat integrasi yang sama. Sebelum melakukan uji kointegrasi dengan uji Johansen, langkah pertama adalah memeriksa perilaku dari residual regresi dengan melakukan uji Stasioneritas Residual Regresi Level dan Uji Stasioneritas Residual Regresi 1st Difference.

Tabel 2 Uji Stasioneritas Residual Regresi Level

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.343958	0.1721
Test critical values:		
1% level	-3.959148	
5% level	-3.081002	
10% level	-2.681330	

Tabel 3 Uji Stasioneritas Residual Regresi 1st Difference

Null Hypothesis: D(ECT) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.555361	0.0007
Test critical values:		
1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

Berdasarkan tabel yang disajikan, residual regresi menunjukkan bahwa mereka stasioner saat diperiksa pada level, dengan probabilitas yang tidak signifikan (lebih besar dari $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$). Namun, setelah diferensiasi pertama (first difference), residual tersebut menunjukkan signifikansi statistik, dengan probabilitas yang lebih kecil dari $\alpha = 1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kointegrasi antara variabel-variabel yang diteliti. Menurut teori, kointegrasi terjadi jika residual regresi stasioner pada level, tetapi dalam kasus ini, karena residual tidak stasioner pada level, maka tidak ada hubungan jangka panjang yang terbentuk antar variabel tersebut dalam penelitian ini.

Tabel 4 Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.902388	50.50565	47.85613	0.0276
At most 1	0.495745	17.93110	29.79707	0.5712
At most 2	0.391837	8.345674	15.49471	0.4292
At most 3	0.094082	1.383296	3.841466	0.2395

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.902388	32.57455	27.58434	0.0105
At most 1	0.495745	9.585426	21.13162	0.7826
At most 2	0.391837	6.962379	14.26460	0.4936
At most 3	0.094082	1.383296	3.841466	0.2395

Berdasarkan hasil uji kointegrasi metode Johansen pada tabel di atas, ditemukan bahwa berdasarkan trace statistic, tidak terjadi kointegrasi antar variabel karena nilai trace statistic lebih rendah dari nilai kritis (pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jangka panjang antar variabel dalam model ini. Sementara itu, hasil uji kointegrasi menggunakan maximum eigenvalue statistic juga menegaskan bahwa tidak terdapat kointegrasi antar variabel. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tidak ada hubungan jangka panjang antar variabel yang diuji, sehingga hubungan yang terlihat hanya bersifat jangka pendek.

Error Correction Model (ECM)

Berdasarkan hasil uji unit root, ditemukan bahwa syarat untuk melakukan Error Correction Model (ECM) tidak terpenuhi karena variabel-variabel tidak stasioner pada tingkat yang sama. Hanya terdapat hubungan jangka pendek. Oleh karena itu, regresi dalam penelitian ini fokus pada hubungan jangka pendek antar variabel.

Tabel 5 Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KONTRIBUSI_SEKTOR_PERTANIAN)	1153432.	389757.8	2.959355	0.0143
D(INVESTASI_SEKTOR_PERTANIAN)	0.025591	0.019409	1.318481	0.2167
D(TENAGA_KERJA_PEREMPUAN)	1028936.	251821.0	4.085981	0.0022
ECT(-1)	-0.237654	0.088531	-2.684422	0.0229
C	24450.97	4055.568	6.028988	0.0001
R-squared	0.764970	Mean dependent var		28473.17
Adjusted R-squared	0.670958	S.D. dependent var		23485.87
S.E. of regression	13472.01	Akaike info criterion		22.11582
Sum squared resid	1.81E+09	Schwarz criterion		22.35183
Log likelihood	-160.8686	Hannan-Quinn criter.		22.11330
F-statistic	8.136931	Durbin-Watson stat		2.634211
Prob(F-statistic)	0.003460			

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa diperoleh sebagai berikut:

1. Variabel kontribusi sektor pertanian dengan nilai probabilitas 0.0143 sehingga probabilitas kurang dari 0,05 maka variabel kontribusi sektor pertanian secara statistik signifikan dan berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang diukur dengan PDRB.
2. Variabel investasi sektor pertanian dengan nilai probabilitas 0.2167 sehingga probabilitas lebih dari 0,05 maka variabel investasi sektor pertanian secara statistik tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang diukur dengan PDRB.
3. Variabel penyerapan tenaga kerja perempuan dengan nilai probabilitas 0.0229 sehingga probabilitas kurang dari 0,05 maka variabel penyerapan tenaga kerja perempuan secara statistik signifikan dan berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang diukur dengan PDRB.

Pembahasan

Pengaruh Kontribusi Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kontribusi sektor pertanian memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB di Provinsi Jawa Tengah karena beberapa alasan utama. Pertama, sektor pertanian merupakan penggerak utama ekonomi di pedesaan, di mana sebagian besar populasi bergantung pada pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Peningkatan produktivitas dalam sektor pertanian tidak hanya meningkatkan pendapatan petani tetapi juga mendorong konsumsi barang dan jasa lokal, yang mendukung pertumbuhan sektor-sektor non-pertanian seperti perdagangan dan jasa di wilayah pedesaan. Kedua, peningkatan pendapatan petani dari sektor pertanian memicu permintaan untuk barang konsumsi dan perumahan, yang secara langsung meningkatkan aktivitas ekonomi di sektor-sektor terkait seperti konstruksi, perdagangan, dan jasa. Efek ini memberikan kontribusi positif terhadap PDRB secara keseluruhan. Ketiga, sektor pertanian memiliki pengaruh multiplier yang signifikan dalam perekonomian. Pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas pertanian mengalir ke sektor lain melalui pembelian input pertanian, transportasi, distribusi produk pertanian, dan kebutuhan konsumsi rumah tangga petani. Ini memperkuat pertumbuhan ekonomi lebih luas dan menciptakan lapangan kerja tambahan. Keempat, sektor pertanian juga terkait erat dengan agribisnis, termasuk pengolahan hasil pertanian, distribusi, dan pemasaran. Pengembangan agribisnis ini meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan menciptakan lapangan kerja tambahan, yang semuanya mendukung peningkatan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB. Kelima, peningkatan sektor pertanian juga mendukung diversifikasi ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor tunggal, dan meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap fluktuasi pasar dan kondisi eksternal. Terakhir, sektor pertanian yang berkelanjutan dan efisien juga berperan dalam konservasi sumber daya alam seperti air, tanah, dan biodiversitas.

Ini mendukung keberlanjutan jangka panjang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Rahmadina, Mudzakir Ilyas, Evi Rukmana (2023) dimana Sektor Pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Agesti Duwi Wahyuningtias (2021) sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

Pengaruh Investasi Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi dalam sektor pertanian mungkin tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah karena beberapa alasan utama. Pertama, keterbatasan infrastruktur seperti irigasi yang kurang memadai dan jaringan transportasi yang tidak baik dapat menghambat produktivitas dan efisiensi dalam sektor pertanian. Tanpa investasi yang cukup dalam infrastruktur ini, pertumbuhan sektor

pertanian akan terbatas, yang pada gilirannya membatasi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kedua, investasi dalam riset dan pengembangan teknologi pertanian sering kali kurang di daerah pedesaan, termasuk di Provinsi Jawa Tengah. Tanpa akses atau penerapan teknologi modern dalam praktik pertanian, produktivitas dan efisiensi tidak dapat meningkat secara signifikan, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas. Ketiga, sektor pertanian rentan terhadap fluktuasi faktor eksternal seperti cuaca yang tidak stabil, harga komoditas yang berubah-ubah, dan masalah penyakit tanaman. Ketergantungan yang tinggi pada faktor-faktor ini dapat mengurangi efek positif dari investasi dalam sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi. Keempat, Provinsi Jawa Tengah mengalami urbanisasi yang signifikan, dengan banyak tenaga kerja beralih dari sektor pertanian ke sektor-sektor non-pertanian seperti industri dan jasa. Perpindahan ini mengurangi basis tenaga kerja dan investasi dalam sektor pertanian, sehingga mengurangi potensi dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Kelima, prioritas kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih banyak mengarah pada sektor-sektor lain seperti industri atau pariwisata daripada pertanian juga mempengaruhi. Tanpa dukungan kebijakan yang kuat dan berkelanjutan untuk sektor pertanian, investasi yang dilakukan mungkin tidak dapat mencapai potensinya secara penuh dalam meningkatkan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Secara keseluruhan, keterbatasan infrastruktur, rendahnya investasi dalam teknologi pertanian, ketergantungan pada faktor eksternal, pergeseran tenaga kerja, dan prioritas kebijakan yang berbeda adalah faktor utama yang menjelaskan mengapa investasi pertanian mungkin tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaifulah Safri, Arfiah Busari, Ahmad Noor (2021) Investasi Sektor Pertanian berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

Pengaruh Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penyerapan tenaga kerja perempuan memiliki potensi yang signifikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dengan beberapa alasan utama. Pertama, dengan meningkatnya partisipasi tenaga kerja perempuan, terutama di sektor-sektor produktif seperti industri, perdagangan, dan jasa, kontribusi mereka terhadap output ekonomi meningkat. Hal ini dapat memperluas basis ekonomi Provinsi Jawa Tengah dengan menambah jumlah tenaga kerja yang aktif secara ekonomi. Kedua, penyerapan tenaga kerja perempuan membantu dalam diversifikasi ekonomi. Dengan meningkatkan kesempatan kerja bagi perempuan, baik di sektor formal maupun informal, Provinsi Jawa Tengah dapat mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu dan meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap fluktuasi pasar. Ketiga, investasi dalam pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kerja perempuan dapat meningkatkan keterampilan mereka dan memungkinkan mereka untuk mengakses pekerjaan dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas individu, tetapi juga kontribusi mereka terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan. Keempat, perempuan cenderung mengalokasikan pendapatan mereka lebih banyak ke konsumsi keluarga dan tabungan daripada laki-laki. Dengan demikian, peningkatan pendapatan perempuan dapat memberikan dorongan tambahan bagi konsumsi rumah tangga dan investasi, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kelima, penyerapan tenaga kerja perempuan berperan penting dalam pengentasan kemiskinan dan mengurangi ketimpangan gender. Dengan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, penyerapan ini menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Jawa Tengah. Keenam, dengan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi formal dan informal, Provinsi Jawa Tengah dapat memanfaatkan kapasitas produktif penuh populasi mereka. Hal ini penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di tingkat regional.

Secara keseluruhan, penyerapan tenaga kerja perempuan tidak hanya meningkatkan partisipasi mereka di pasar tenaga kerja, tetapi juga menghasilkan peningkatan

pendapatan, diversifikasi ekonomi, penguatan keterampilan, pengentasan kemiskinan, pengurangan ketimpangan gender, dan kapasitas produktif yang lebih besar. Semua ini berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaifulullah Safri, Arfiah Busari, Akhmad Noor (2021) memiliki pengaruh penyerapan tenaga pengaruh terhadap PDRB.

PENUTUP

Sektor Pertanian memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB di Provinsi Jawa Tengah. Penyerapan tenaga kerja perempuan memiliki potensi yang signifikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan, Investasi dalam sektor pertanian mungkin tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Dari hal tersebut pemerintah perlu untuk terus memberikan perhatian khusus terutama pada daerah-daerah pedesaan berbasis pertanian agar senantiasa menjadi kontributor dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini tentunya harus dibarengi dengan investasi di sektor pertanian yang seimbang dan tepat, guna menjadikannya sektor yang selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Rika Rahmadina Putri, S.E.I., M.Si, Mudzakir Ilyas, Mudzakir Ilyas, & Alif Pratama Ridhoillah. (2024). Pengaruh Tingkat Pendapatan Petani Karet terhadap kesejahteraan. *ADL ISLAMIC ECONOMIC: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 5(1), 94–104. <https://doi.org/10.56644/adl.v5i1.115>
- BPS Provinsi Jawa Tengah, "Analisis ketimpangan pembangunan ekonomi di provinsi jawa tengah 2012-2022," 2023.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Sukirno, S. (2013). *Mikroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Septiawan, A., & Wijaya, S. H. (2020). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel. *Seminar Nasional Statistics 2020: Statistic in the New Normal a Challenge of Big Data and Official Statistics*, 2020(1), 449–461.
- Maisaroh, S. (2017). *Analisis Peranan dan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Wilayah dalam Prespektif Ekonomi Islam (Studi pada Kabupaten Tulang Bawang)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan.
- Ningtyas, B. (2013). *Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Timur: Studi Kasus Penerapan Model Input Output*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/26180>
- Ario Pamungkas, P. (2018). *The Impact Of Unemployment Rate, Labor Force, Capital, Inflation Rate, And Government Expenditure On Economic Growth In Indonesia*. American Journal of Engineering Research (AJER, 7, 109–119. www.ajer.org.
- Auzina-Emsina, A. (2014). *Labour Productivity, Economic Growth and Global Competitiveness in Post-crisis Period*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 156(April), 317–321.
- S. Dewanti, "Keragaman Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah," *J. Kawistara*, vol. 10, no. 3, p. 282, 2020, doi: 10.22146/kawistara.46787.
https://badanpangan.go.id/storage/app/media/informasi%20publik/Pedoman/PERMENTA_N_LPM_2016.pdf

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan
- Taime, H., & Djaelani, P. N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika. *Journal of Economics and Regional Science*, 1(1), 54–66.
- Wahyuningtias, A. (2021). Analisis pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Magelang. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1, 1–11. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i1.23>
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN.

